

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Jarum jam sejarah tidak dapat diputar kembali. Apa yang telah ditorehkan oleh penah di atas lembar-lembar sejarah akan tetap meninggalkan jejak. Para peletak sejarah akan tetap dikenang sebagai pelaku sejarah. Betapa pun baik atau buruknya sejarah itu, kebohongan dan kejujuran adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Semestinya semua paham, bahwa tidak ada kata haram dari sebuah kejujuran. Kembali ke titik nadir adalah pilihan bijak dan langkah yang santun untuk kembali menemukan jalan pulang. Karena itu, belajarlah dari sebuah kesalahan karena kesalahan adalah guru yang mengajarkan kepada kita bagaimana menjadi berhikmat.

Praktik primordial yang dilakukan oleh para pendeta dalam suksesi kepemimpinan sinodal adalah sebuah fakta historis dan fakta empiris yang tidak terbantahkan. Praktik ini bukan *hoax*, apalagi sebuah mitos. Praktik ini tidak lagi sekedar sebuah ceritera lepas dari kelompok sakit hati yang tersebar seperti gossip dari satu mulut ke mulut yang lain. Ya, bukan gosip selebriti yang semakin diasa semakin menarik.

Indikasi praktik primordial para pendeta dalam memilih pemimpin sinodal telah terbukti. Semua serba *by design*. Mulai dari menyebar isu primordial, kampanye “hitam”, lobi dan peserta yang sudah diatur dan diindoktrinasi, politik uang, sampai politik balas budi atau balas dendam. Tiga alasan utama menjadi batu loncatan dalam memperjuangkan figur primordial, yaitu dari mana sukunya, dari mana almamaternya dan angkatan berapa. Tiga hal ini selalu menjadi pertanyaan utama dari satu mulut pendeta ke pendeta selanjutnya. Sangat subjektif Sebagai pelaku utama dari praktik primordial,

melalui pendekatan perilaku pemilih (*voting behavior*) ditemukan keragaman motif, cara dan tujuan dalam memperjuangkan calon primordial.

Dominan Pemilih (pendeta) memakai alasan sosiologis dengan pendekatan suku dalam memilih pemimpin. Pelaku utama adalah pendeta. Motifnya adalah memperjuangkan prestise dan rasa bangga etnis/suku. Cara yang dipakai (*by Design*) seperti: tim sukses menuru suku, panitia pemilihan dan peserta sidang, rapat dan lobi, *black campaign*. Tujuan yang ingin didapatkan adalah promosi mutasi dan jabatan dapat berjalan dengan mudah.

Sebagian memakai pendekatan psikologis dengan kekuatan isu almamater dan angkatan yang sama. Pelaku utama adalah pendeta. Motifnya adalah prestise dan rasa bangga terhadap almamater dan angkatan. Cara yang dipakai adalah dengan kekuatan alumni dan angkatan. wujudnya seperti: tim sukses menuru almamater dan angkatan, panitia pemilihan dan peserta sidang, rapat dan lobi, *black campaign*. Tujuan yang ingin didapatkan adalah promosi mutasi dan jabatan yang diharapkan dapat berjalan tanpa masalah.

Dalam pendekatan rasional (*rational choice*) Pelaku utama cukup beragam, seperti Pendeta, Politisi dan Kapitalis. Para pendeta memiliki motif, cara dan tujuan sama dengan dua pendekatan sebelumnya. Politisi memakai cara yang berupa politik uang dalam bentuk uang pulsa/transport, makan bersama, pemberian *souvenir*, akomodasi berupa kendaraan. Tujuannya ialah dapat dipilih sebagai anggota dewan atau sebagai bupati/walikota/gubernur. Sementara para kapitalis cara yang dipakai berupa pemberian hadiah seperti baju dan uang makan. Tujuannya agar mendapatkan keuntungan dari sumber daya (finansial) dengan mempengaruhi kebijakan di lingkup sinodal dengan terlebih dahulu mendapatkan dukungan dari para KMK.

Gereja menyadari bahwa, primordialisme lahir karena pluralitas, multikulturisme, demokrasi dan modernitas. Hal-hal ini menjadi tantangan gereja untuk masa kini dan masa depan. Semuanya harus dikelola dengan bijak dan hati yang murni agar primordialisme dapat menjadi sumber daya

konstruktif bagi koinonia bergereja [ber-GMIT] demi kedewasaan iman dan pertumbuhan menuju jemaat misioner dengan mandiri dalam daya, dana dan teologi. Spiritualitas pemuridan yang setara dengan belajar sebagai seorang murid di sekeliling kaki Yesus Kristus akan membentuk karakter seorang murid yang melihat keragaman sebagai berkat, bukan kutuk. Implikasinya ialah para murid belajar untuk tidak menjadi seragam, tetapi tetap setara dalam keragaman.

6.2 Saran

Jika dianalogikan sebagai sebuah penyakit, maka praktik primordialisme para pendeta dalam suksesi kepemimpinan sinodal ada dilevel kronis berstadium empat. Penyakit ini sudah lama diderita. Pembiasaan ini pada akhirnya menimbulkan kompleksitas dan kerumitan dalam penanganannya. Karena itu upaya untuk membedah penyakit ini membutuhkan kemurnian nurani dan ketulusan hati yang diimbangi dengan kekuatan nyali. Yang pasti tidak bisa seorang diri. Ini langkah bunuh diri, bahkan bisa juga membunuh yang lain. Semua pihak harus merasa bertanggungjawab atas kondisi ini, karena sadar atau tidak kita adalah pelakunya sendiri. Ini merupakan panggilan iman dalam konteks pengakuan dosa berjemaat, agar aib bersama ini mendapatkan pengampunan dari Tuhan Yesus, sebagai Pemilik dan Kepaa Gereja.

Kolaborasi dalam roh bersekutu sebagai murid Tuhan akan memampukan kita semua bisa sembuh dan berpulih dari sakit ini. Semua pihak harus bersedia diri melepaskan segala ego. Kembali pada kiblat kita yang sesungguhnya, yaitu berpikir dan bertindak eklesiologis. Hanya dengan cara inilah semua murid dapat duduk bersama secara setara dalam keragaman. Mempersembahkan hati dan iman bagi kemuliaan Tuhan. Semua murid Tuhan harus berani untuk menaggalkan kasut-kasut primordial. Bertelanjang kaki untuk merasakan indahnya hidup bersekutu sebagai murid. Untuk meminimalisir praktik primordialisme dalam suksesi dibutuhkan kolaborasi

dari tangan-tangan yang tulus terulur dan strategis kelembagaan. Oleh karena itu saran penulis berikan kepada:

6.2.1 Lembaga (Sinode GMIT)

Langkah-langkah yang perlu dipertimbangkan untuk diperbaiki adalah sebagai berikut:

- 1) Amandemen Tata Gereja terkait dengan sistim pemilihan dari sistem demokrasi ke sistem undi berbasis pembobotan. Maksudnya ialah, sistem ini akan mengakomodir kriteria-kriteria kualitatif seorang calon pemimpin. Hal ini dikarenakan sistem demokrasi yang dipakai selama ini hanya mengakomodir kriteria-kriteria kuantitatif. Konsekuensinya ialah jemaat hanya diberi peluang untuk menclonkan calon pemimpin berdasarkan pemenuhan syarat kuantitatif. Artinya, jumlah suara terbanyak dari setiap jemaat dan klasis hanya diakumulasikan. Siapa mendapatkan suara terbanyak, dialah calon yang diusung. Sistem inilah pada akhirnya membuka peluang terbesar untuk praktik primordialisme. Sistem yang lama hanya memberikan peluang bagi segelintir orang (pendeta) sebelumnya sudah dipersiapkan secara sengaja dari atas ke bawah. Jemaat tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengetahui *track record* calon yang akan diusulkan. Pada akhirnya para pendeta “bermain bebas” dalam menentukan calon dengan pendekatan primordial.

Sementara sistem undi berbasis pembobotan akan mengakomodir syarat-syarat kualitatif seorang calon yang kemudian diakumulasikan sebagai point tertinggi. Di sini akumulasi nilai tidak saja berupa angka tetapi juga nilai (*value*) hidup, karya dan karsa. Sistem ini akan memberikan ruang dan kesempatan bagi semua pendeta untuk berkompetisi secara *fair* dan sehat. Panitia pemilihan dapat di lingkup sinode dan klasis secara independen dengan berisikan orang-orang yang berkompeten dalam kepakaran dan kecakapan lainnya. *Endingnya*, ialah

semua yang akan berkompetisi adalah mereka yang telah memenuhi syarat-syarat kualitatif tadi dengan *range* tertinggi. Berapa pun calon yang memenuhi itu lalu diundi dengan didahului dengan doa. Hal-hal teknis dan non teknis lainnya dapat dibuat dengan asas kecermatan, ketelitian dan kehati-hatian.

- 2) Secara sadar dan sengaja mempersiapkan sistem regenerasi kepemimpinan melalui kaderniasai secara sistematis, terbuka, berjenjang, dan kontinyu di setiap lingkup. Sistem ini akan memberi kesempatan kepada semua pendeta untuk mengkapasitasi diri secara komprehensif. Baik itu kompetensi akademik maupun non akademik. Melalui seleksi yang ketat dan terukur kapasitas dan kompetensi seorang calon pemimpin dapat terbentuk. Implikasinya ialah calon-calon pemimpin berkualitas ini dapat di tempatkan dalam jabatan struktural setiap lingkup, baik di BP maupun UPP. Pada akhirnya pemilihan BP dan penunjukan UPP tidak lagi memakai pendekatan primordial, seperti selama ini.
- 3) Mempersiapkan instrumen pengembangan kapasitas kepemimpinan secara internal maupun eksternal di setiap lingkup. Strateginya bisa berupa program-program yang memberi kesempatan bagi semua orang (pendeta) secara adil untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri. TOT adalah salah satu instrument strategi pengembangan kapasitas diri pendeta untuk menjadi pelayan yang memimpin dan pemimpin yang melayani. Kerja sama dengan pihak ketiga yang berpengalaman dan teruji kualitasnya akan lebih mengasah kualitas kehambaan dan kepemimpinan para pendeta.
- 4) Mengamandemen regulasi terkait dengan studi lanjut bagi para pendeta di setiap lingkup. Caranya ialah dengan memberi keleluasaan bagi semua pendeta dengan tidak menghiyalngkan hak-hak seorang karyawan, baik itu gaji pokok maupun tunjangan-tunjangan lainnya yang melekat. Tentu ada pengecualian bagi pendeta yang berstudi di luar, namun hak-hak lain harus tetap dibayarkan secara penuh.

- 5) Menjadikan kampus sebagai “dapur” pengembangan teologi dengan memberikan kesempatan yang penuh untuk menjadi *Coach* yang dapat berbagai kecakapan dengan jemaat di setiap lingkup.

6.2.2 Lembaga pendidikan (Fak. Teologi)

- 1) Mempersiapkan kurikulum pembentuk kepemimpinan calon pelayan yang relevan baik di strata S1 maupun Strata S2.
- 2) Menjadikan asrama sebagai “dapur” pembentuk spiritualitas calon pemimpin masa depan. Asrama harus diperlengkapi dengan instrumen pendukung, baik itu SDM yang professional dan berpengalaman, maupun instrumen pendukung lainnya.
- 3) Merubah terminologi mentor menjadi *Coach*, sebab istilah mentor lebih menekankan proses belajar satu arah dengan pendeta (mentor) sebagai pusat. Sementara *Coach* memberi penekanan yang luas bagi *coaching* untuk berdaya pikir secara mandiri dan kreatif untuk menemukan jalan keluar atas sebuah persoalan dan mengambil keputusan terbaik. Peran seorang *coach* sebagai pembimbing dan *coaching* sebagai pusat/subjek belajar. Jadi prinsip subjek-subjek berlaku pada terminologi *coach*.

6.2.3 Gereja (Klasis dan Jemaat)

- 1) Memberikan kesempatan bagi para pendeta untuk pengembangan kapasitas diri melalui program kebersamaan sebagai pemateri atas berbagai isu/fenomena sosial maupun studi lanjut.
- 2) Menjadikan aturan sebagai pisau bedah yang paling steril dalam proses pemilihan pemimpin di lingkup klasis maupun sinode, sehingga praktik primordial dapat diminimalisir.
- 3) Memperlengkapi diri melalui ketersediaan literatur pendukung keberlangsungan organisasi maupun penguatan ajaran (dogma).